

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada era kemajuan teknologi globalisasi saat ini, untuk memberikan kesepadanan antara kemajuan teknologi dengan manusia sangat diperlukan peran pendidikan nilai dan karakter (Faiz & Kurniawaty, 2022). Maka dari itu, pendidikan menjadi hak yang harus didapat oleh manusia diseluruh negara termasuk Indonesia. Pemerintah Indonesia harus terus mengevaluasi sistem pendidikannya supaya dapat mewariskan pendidikan yang baik pada semua kalangan masyarakat. Salah satu hasil pemerintah dalam mengevaluasi pendidikan diperlihatkan dengan hadirnya Kurikulum Merdeka yang digagas langsung oleh Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia untuk memperbaiki mutu dan kualitas pendidikannya.

Hadirnya Kurikulum Merdeka menjadi suatu jawaban dari ketatnya persaingan Sumber Daya Manusia (SDM) secara umum pada abad ke-21 ini, semua lembaga pendidikan dipaksa untuk mempunyai beberapa kompetensi yaitu keterampilan berpikir kreatif (*creative thinking*), berpikir kritis dan pemecahan masalah (*critical thinking and problem solving*), berkomunikasi (*communication*), dan berkolaborasi (*collaboration*) atau yang biasa disebut 4C (Septikasari & Frasandy, 2018). Kompetensi inilah yang menarik perhatian Pemerintah Indonesia untuk segera mempersiapkan sarana dan prasarana yang layak dalam melawan persaingan global, terutama pada *era society 5.0*. Kurikulum Merdeka inilah yang menjadi salah satu bentuk dikembangkannya Kurikulum Indonesia dengan tujuan membentuk karakter siswa dalam menghadapi era tersebut (Amalia, 2022).

Sebelumnya, Kurikulum Merdeka disebut sebagai kurikulum prototipe yang dirancang untuk kerangka kurikulum yang lebih luwes dan berfokus pada materi esensial dan peningkatan karakter serta kemampuan siswa. Perancangan kurikulum tersebut dirancang sesuai ekspansi siswa supaya jiwa pancasila yang tercantum mengakar dalam diri siswa (Wahyuni, 2022). Kurikulum Merdeka

mengutamakan pada lima pilar pendidikan, yaitu pendidikan kreatif, kritis, komunikatif, kolaboratif, dan karakter (Annisa, Istiharoh & Pramasheila, 2023). Karakter menjadi salah satu pilar utamanya Kurikulum Merdeka termasuk pada pembentukan nilai-nilai moral, etika, dan perilaku yang baik bagi kehidupan siswa. Sebagai usaha penguatan pendidikan karakter, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan membentuk *Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5)* dalam Kurikulum Merdeka.

Berdasarkan keputusan Mendikbud No.56/M/2022, tentang Panduan Pengembangan Pembelajaran *Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5)* yaitu merupakan suatu kegiatan kokurikuler berlandas projek yang direncanakan untuk menguatkan usaha pencapaian kompetensi dan karakter berdasarkan Profil Pelajar Pancasila yang disusun sesuai dengan Standar Kompetensi Lulusan (Mendikbudristek, 2022). *Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5)* dalam Kurikulum Merdeka menggarisbawahi pentingnya pembentukan karakter yang baik dalam pendidikan hingga siswa tidak hanya pandai dalam akademiknya, melainkan juga dalam nilai-nilai, etika, dan moralitas yang kuat, yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila.

Menurut keputusan Menteri Pendidikan, (2022) dalam Dimensi, Elemen, Subelemen Profil Pelajar Pancasila menyebutkan enam dimensi Profil Pelajar Pancasila yaitu beriman dan bertakwa pada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia, berkebhinekaan global, gotong royong, mandiri, kreatif, dan bernalar kritis. Dimensi-dimensi itulah yang memperlihatkan bahwa P5 ini tidak hanya berpusat pada kecakapan kognitif, namun juga tindakan dan kepribadian searah dengan jati diri sebagai bangsa Indonesia.

Dalam penerapannya disekolah, kepala satuan pendidikan dan koordinator projek profil harus membentuk tim fasilitator projek profil yang terdiri dari sejumlah guru dan staf sekolah yang dapat merencanakan, menjalankan, maupun mengevaluasi projek profil. Jumlah tim fasilitator disesuaikan dengan beberapa situasi dan kebutuhan sekolah tersebut. Selain menyiapkan tim projek, sekolah juga harus menyiapkan anggaran, sumber daya, dan waktu yang dibutuhkan untuk mengimplementasikan projek.

Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) memiliki beberapa langkah dari memulai projek sampai selesai projek yaitu memahami Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila, menyiapkan ekosistem sekolah, mendesain Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila, mengelola Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila, mendokumentasikan dan melaporkan hasil Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila, serta evaluasi dan tindak lanjut Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (Mendikbudristek, 2022). Dengan diterapkannya langkah-langkah tersebut diharapkan dapat menolong siswa untuk mengembangkan karakter, kepribadian, dan keahliannya melalui projek P5.

Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) didesain supaya siswa mampu melaksanakan penyelidikan, menyelesaikan masalah, dan menetapkan keputusan. Pembelajaran berbasis projek tetap dapat dilakukan oleh guru dalam kegiatan mata pelajaran (intrakurikuler), tujuannya untuk memperoleh Capaian Pembelajaran (CP), sedangkan pembelajaran Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila memiliki tujuan untuk memperoleh kompetensi profil pelajar Pancasila (Mendikbudristek, 2022).

Mulanya, penerapan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) pada Kurikulum Merdeka bersifat wajib pada sekolah dasar kelas I dan kelas IV, kemudian disusul dengan kelas II dan kelas V. Jenjang yang disarankan dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka dengan opsi Mandiri Berubah dan Mandiri Berbagi yaitu bagi satuan pendidikan di tahun pertama pelaksanaan Kurikulum Merdeka dapat dimulai di kelas I, kelas IV, kelas VII, atau kelas X, bagi satuan pendidikan di tahun kedua pelaksanaan Kurikulum Merdeka dapat melanjutkan di kelas I, kelas II, kelas IV, kelas V, kelas VII, kelas VIII, kelas X, atau kelas XI (Mendikbudristek, 2022).

Dalam penerapan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) siswa harus andil dalam projek-projek yang dibuat untuk memperkokoh pemahaman dan wawasan siswa, dengan mengevaluasi efektivitas partisipasi siswa dalam projek-projek yang telah dirancang. Evaluasi penting untuk dilakukan sebagai alat untuk mengukur sejauh mana pembelajaran Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) mencapai tujuan-tujuannya. Evaluasi memberikan data yang objektif tentang

Erina Khomsariyani, 2024

EVALUASI PEMBELAJARAN PROJEK PENGUATAN PROFIL PELAJAR PANCASILA (P5) DENGAN MODEL CIPP PADA SEKOLAH DASAR DI SDIT BINA BANGSA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

keberhasilan atau kegagalan metode dan strategi yang digunakan dalam Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Pembelajaran Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) masih tergolong baru dalam penerapannya pada siswa sekolah dasar. Maka dari itu, diperlukan adanya evaluasi mengenai program pembelajaran Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) untuk melihat apakah tujuan yang direncanakan berjalan dengan baik atau tidak.

Evaluasi akan dikatakan baik dan sesuai jika sudah memenuhi kriteria. Dengan dilakukannya evaluasi yang benar dan menyeluruh, akan diketahui apa yang harus diperbaiki dan apa yang harus dipertahankan serta dikembangkan. Kriteria evaluasi menurut Smith dalam (Bhakti, 2017) yaitu validitas, objektivitas, dan praktis. Evaluasi memiliki banyak model yang dilaksanakan dengan maksud sebagai metode pengumpulan informasi, lalu hasilnya dapat digunakan untuk bahan acuan yang bermanfaat untuk mengambil keputusan dan tindak lanjut suatu program (Utami & Hariyanti, 2022). Stufflebeam dalam (Syarifah, 2021) meluaskan salah satu model yang sering dipakai ialah model CIPP *evaluation models (Context, Input, Process, and Product)* selaku pendekatan model pada evaluasi dengan terarah untuk mencapai bahan dalam pengambilan ketetapan. Model CIPP ialah model yang secara menyeluruh menelaah evaluasi berdasarkan nilai-nilai inti siklus keberlanjutan program.

Model CIPP mempunyai keunikan pada setiap tipe evaluasi terkait dengan perangkat pengambilan keputusan terkait perencanaan dan operasional sebuah program. Kelebihan dari model CIPP yaitu memberikan suatu format evaluasi yang menyeluruh di setiap tahapan evaluasi tersebut (Mahmudi, 2011). Jika dibandingkan dengan model evaluasi lainnya, model CIPP adalah model yang lengkap dan menyeluruh dalam pengumpulan informasi karena yang dievaluasi tidak hanya hasil, melainkan juga *context, input, process, dan product*.

Berdasarkan hasil observasi awal pada SDIT Bina Bangsa, terdapat perbedaan dalam menentukan tema yang diambil untuk kelas I dan kelas IV. Menurut keputusan Menteri Pendidikan, (2022) penentuan tema dan topik spesifik sesuai dengan tahapan satuan pendidikan dalam pengembangan tema, pada tahap awal satuan pendidikan menentukan isu yang sama untuk setiap tema di semua

tingkat/kelas paralel; pada tahap berkembang satuan pendidikan menelaah isu yang sama untuk setiap tingkat/kelas paralel; pada tahap lanjutan setiap kelas menelaah isu yang berbeda sesuai pilihan siswa, siswa dapat memilih isu yang berbeda untuk memberi tantangan tahap lanjutan. Dalam 1 tahun ajaran, mengikuti Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila yang dilakukan dengan ketentuan jumlah tema pada jenjang SD/MI/SDLB/Paket A yaitu 2 s.d 3 Proyek Profil dengan tema berbeda. SDIT Bina Bangsa menentukan tema Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila yang berbeda untuk kelas I dan kelas IV yang seharusnya tema tersebut disamakan pada semua kelas yang mengimplementasikan Kurikulum Merdeka di sekolah tersebut.

Maka dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan evaluasi terhadap pembelajaran Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dalam Kurikulum Merdeka sangat perlu dilakukan agar program pembelajaran dapat berjalan dengan baik sesuai dengan yang diharapkan mulai dari aspek konteks, input, proses, dan produk. Oleh karena itu, peneliti menggunakan model evaluasi CIPP (*context, input, process, dan product*) dalam mengevaluasi program pembelajaran Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dalam Kurikulum Merdeka. Peneliti juga memilih kelas I dan kelas IV SDIT Bina Bangsa sebagai objek penelitian karena sekolah tersebut mengikuti arahan pemerintah untuk menerapkan Kurikulum Merdeka pada tahun pertama di sekolah dasar kelas I dan kelas IV, dan pada sekolah tersebut belum pernah dilakukan penelitian evaluasi terkait pembelajaran Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila sebelumnya. Melalui evaluasi program terkait penguatan dan pengembangan pendidikan karakter dalam Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila, diharapkan mampu menjadi hasil penelitian yang berguna dalam peningkatan kualitas pelayanan pendidikan khususnya. Maka dengan uraian tersebut peneliti melakukan penelitian dengan judul **“Evaluasi Pembelajaran Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dengan Model CIPP pada Sekolah Dasar di SDIT Bina Bangsa”**.

B. Batasan Masalah

Supaya bahasan dalam penelitian ini tidak menyimpang dari yang diinginkan, maka penelitian ini akan dibatasi pada pembelajaran Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila pada siswa kelas I dan Kelas IV SDIT Bina Bangsa.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah dipaparkan sebelumnya, maka rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana hasil evaluasi pembelajaran Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dengan model CIPP siswa kelas I di SDIT Bina Bangsa?
2. Bagaimana hasil evaluasi pembelajaran Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dengan model CIPP siswa kelas IV di SDIT Bina Bangsa?

D. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah penelitian yang sudah diutarakan, maka tujuan penelitian ini ialah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui hasil evaluasi CIPP pada pembelajaran Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) siswa kelas I di SDIT Bina Bangsa
2. Untuk mengetahui hasil evaluasi CIPP pada pembelajaran Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) siswa kelas IV di SDIT Bina Bangsa

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan hasilnya dapat berguna bagi segala pihak terutama institusi pendidikan sebagai rujukan untuk memperluas wawasan dan pengetahuan pada bidang pembelajaran Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5)

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini dapat digunakan untuk menginformasikan tentang implementasi program pembelajaran Proyek Penguatan Profil Pelajar

Pancasila (P5) dalam Kurikulum Merdeka pada siswa kelas I dan kelas IV SDIT Bina Bangsa dan dapat menjadi gambaran untuk implementasi dari bagaimana evaluasi pembelajaran Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dapat digunakan di semua lembaga pendidikan terutama pada jenjang Sekolah Dasar.

F. Variabel Penelitian

Sutrisno Hadi mengartikan variabel sebagai gejala yang bermacam-macam (Arikunto, 1996: 116). Secara komprehensif variabel diuraikan menjadi dua, yaitu: 1) Variabel bebas (*independent variabel*) yang disimbolkan sebagai “X”; dan 2) Variabel terikat (*dependent variabel*) yang disimbolkan sebagai “Y”. Berdasarkan pikiran di atas, maka variabel dalam penelitian ini yaitu:

1. Variabel bebas

Variabel independent “X” dalam penelitian ini ialah pembelajaran Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. Penulis menekankan variabel ini pada penerapan formatif.

2. Variabel terikat

Variabel dependent “Y” dalam penelitian ini adalah Model CIPP. Penulis hanya memprioritaskan siswa kelas I dan kelas IV saja.

G. Definisi Operasional Variabel

Evaluasi merupakan suatu proses penghimpunan informasi untuk melihat sejauh mana keberhasilan suatu program atau kegiatan pembelajaran yang diawali dengan mengukur dan menilai. Dalam penelitian penulis menggunakan model evaluasi CIPP. Model evaluasi CIPP ialah model yang bertujuan untuk membandingkan kinerja atau kemampuan dari berbagai dimensi pembelajaran dengan beberapa syarat tertentu untuk memberikan pertimbangan atau peninjauan mengenai kelemahan dan kekuatan dari pembelajaran tersebut. Evaluasi pembelajaran dengan model CIPP ini menilai pembelajaran dari segala arah, yakni dari segi *context*, *input*, *process*, dan *product*. Karena dinilai kompleks dalam mengevaluasi sebuah pembelajaran, model CIPP dianggap lebih baik untuk

digunakan, sehingga dapat menolong mencapai tujuan yang sudah dirumuskan secara efisien.

Pembelajaran Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila ialah pendekatan pendidikan yang bertujuan untuk mengembangkan pengetahuan, kesadaran, dan tanggung jawab siswa untuk mendalami nilai-nilai dasar Pancasila dan dapat mempraktikannya pada kehidupan sehari-hari. Tujuan utama dibentuknya pembelajaran Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) yaitu untuk membentuk karakter siswa yang kuat dan menjadikan mereka masyarakat yang bertanggung jawab serta dapat menerapkan nilai-nilai Pancasila di berbagai keadaan. Metode pembelajaran yang aktif sering digunakan dalam pembelajaran Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) secara fleksibel agar memotivasi siswa untuk aktif berpartisipasi. Pembelajaran Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) didesain terpisah dari intrakurikuler dan memiliki banyak manfaat yaitu mendukung minat dan bakat siswa serta menambah kreativitas dan inovasi siswa.